

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Permasalahan Perancangan**

##### **1.1.1 Aktivitas Industri Pariwisata di DIY**

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa dan semua berpotensi untuk dimanfaatkan dari aspek wisata maupun industri. Contohnya seperti Jogjakarta yang menjadi tujuan wisata yang sangat menarik karena memiliki berbagai tempat liburan yang menyenangkan. Terlepas dari itu, kota Jogjakarta dikenal juga sebagai kota dengan industri yang mampu menarik investor khususnya di daerah Kulon Progo.



Gambar 1.1 Rencana Penambangan Pasir Besi Kulon Progo

Sumber : Kelompok Industri Stupa 7

Dalam Buku berjudul Farm Ville (Stupa 7, 2014) mengatakan bahwa “Kulon Progo sebagai kota industri memiliki konflik terhadap isu penambangan pasir besi di sepanjang pantai Kulon Progo, seringkali terjadi ketegangan antara pihak pemerintah dengan aktivis lingkungan yang mengakibatkan renggangnya hubungan antara kedua belah pihak yang berbeda pendapat. Disisi lain pemerintah ingin mengelola demi perkembangnya DIY, khususnya Kulon Progo akan

## TAMAN REPTIL KULON PROGO

### *Pusat Konservasi Dengan Penekanan Desain Arsitektur Berdasarkan Perilaku Reptil*

tetapi para aktivis melihat dari sudut pandang yang berbeda, bahwa penambangan ini akan menimbulkan dampak lingkungan yang luar biasa meskipun pihak penambang akan melakukan reklamasi dan konservasi alam setelah penambangan. Persitegangan ini menimbulkan berbagai dampak negatif yang jika tidak ada penanganan khusus maka akan bertambah parah". Dan untuk mengurangi efek dari kesitegangan tersebut, maka salah satu cara ialah mengambil jalan tengah sebagai jembatan penghubung antara pemerintah dengan aktivis lingkungan yang bertemakan konservasi, karena kedua pihak adalah pemerhati keberlangsungan hidup tentang lingkungan

Lingkungan yang mampu mengurangi efek industri sangat disarankan dalam perancangan, karena industri skala kecil di area pantai telah dimulai sejak 2013 lalu dan skalanya terus dikembangkan, maka sangat disarankan untuk memulai konservasi ini. Taman menjadi salah satu pendukung dalam menggabungkan Industri dan Pariwisata, maka aktivitas industri akan sejalan dengan konservasi dan perkembangan industri akan berimbang dengan pariwisata berbasis konservasi/penyelamatan satwa. Maka salah satu ide yang kami tawarkan ialah area wisata konservasi taman reptil yang terdapat pameran/Expo dan Museum.

#### 1.1.2 Kualitas Teknis Taman di DIY

**Tabel 1.1** kualitas teknis gedung pameran di Yogyakarta

No	Parameter	Jatim Park Batu, Malang	Taman Pintar Yogyakarta	JEC Jl. Janti Yogyakarta
1.	Kapasitas	350	1300	10.000
2.	Sistem Akustik	Ada	Ada	Tidak ada
3.	Penghawaan	Alami	Buatan	Buatan
4.	Fasilitas Parkir	Baik	Kurang	Baik
5.	Fungsi	Kebun Binatang	Gedung Pertunjukan	Expo Center
6.	Bentuk	Mengadopsi bentuk alam		

**Tabel 1.2** Ekspresi bentuk bangunan Museum

No	Parameter	Mesum Satwa Jatim Park, Batu, Malang	Museum Satwa Yogyakarta	Museum Gunung Merapi
1.	Fungsi bangunan	Museum Satwa di Malang	Museum Satwa Yogyakarta dan Jawa	Museum
2.	Bentuk	Mengadopsi bentuk rumah tradisional Belanda	Mengadopsi bentuk rumah tradisional Jawa	Mengandung makna Simbolis

Dari data diatas menunjukkan bahwa fasilitas yang ada sudah mempunyai standar teknis yang baik tetapi dari segi bentuk tidak sesuai/mencerminkan kebaharuan tentang tema perilaku.

Maka dari itu, merancang bangunan yang sesuai dengan tema perilaku sangat dibutuhkan. Fungsi bangunan sebagai Pusat Konservasi satwa khusus, meliputi :

a. Pengkajian, Aktraksi / pelatihan,

Penyajian. Pertunjukan / Pelatihan mental, meliputi : Interaksi dengan satwa, berenang bersama buaya, dan sensasi pemancungan buaya.

b.Penyajian, meliputi : Museum dan tempat pertunjukan / pelatihan.

### **1.1.3 Pengertian Konservasi dan Perilaku Satwa**

#### **i. Hubungan Konservasi dan Taman**

Hubungan antara konservasi dan taman sangat erat, mengingat kedua hal ini identik dengan tema lingkungan dan menjadi dasar tentang kenyamanan satwa dan manusia. Perilaku sangat berperan penting dalam perancangan karena berfungsi sebagai standar dalam menentukan nyaman satwa dan pengunjung.

Pentingnya perilaku dalam perancangan taman konservasi di Kulon Progo sebagai pengembangan dari efek psikologis agar aspek kenyamanan mampu didesain lebih baik, lebih bermakna, lebih beradab dan mempunyai karakter alami satwa, sehingga pengunjung dapat memahami lebih dalam sesuai dengan tujuan awal penulis yaitu menyampaikan pesan-pesan konservasi.

### ii. Pengertian Konservasi

Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan, tetapi tetap memperhatikan, manfaat yang dapat di peroleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan. Namun menurut Adishakti (2007) istilah konservasi yang biasa digunakan para arsitek mengacu pada Piagam dari International Council of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981, yaitu *Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance, Burra, Australia*, yang lebih dikenal dengan Burra Charter. Disini dinyatakan bahwa konsep konservasi adalah semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang telah dirumuskan dalam piagam tersebut. Konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung di dalamnya terpelihara dengan baik. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Suatu program konservasi sedapat mungkin tidak hanya dipertahankan keasliannya dan perawatannya namun tidak menandatangani nilai ekonomi atau manfaat lain bagi pemilik atau masyarakat luas. Dalam hal ini peran arsitek sangat penting dalam menentukan fungsi yang sesuai karena tidak semua fungsi dapat dimasukkan. Kegiatan yang dilakukan ini membutuhkan upaya lintas sektoral, multi dimensi dan disiplin, serta berkelanjutan. Tujuan dari kegiatan konservasi, antara lain :

- Memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar.
- Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama, ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan.
- Melindungi benda-benda cagar konservasi yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun khemis secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak.

#### **1.1.4 Pengertian Satwa Reptil**

Reptil adalah kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang berdarah dingin dan memiliki sisik di sekujur tubuhnya. Reptil dalam taksonomi dikumpulkan dalam sebuah kelas yang dinamai sebagai reptilia. Reptilia sendiri berasal dari kata *reptum* yang mempunyai arti melata dengan ciri-ciri sebagai berikut : Memiliki tulang belakang, tubuhnya ditutupi oleh sisik, bernapas

dengan paru-paru, umumnya bertelur (ovivar), walaupun ada beberapa yang spesies dari ordo Squamata yang melahirkan (vivivar), dan berdarah dingin

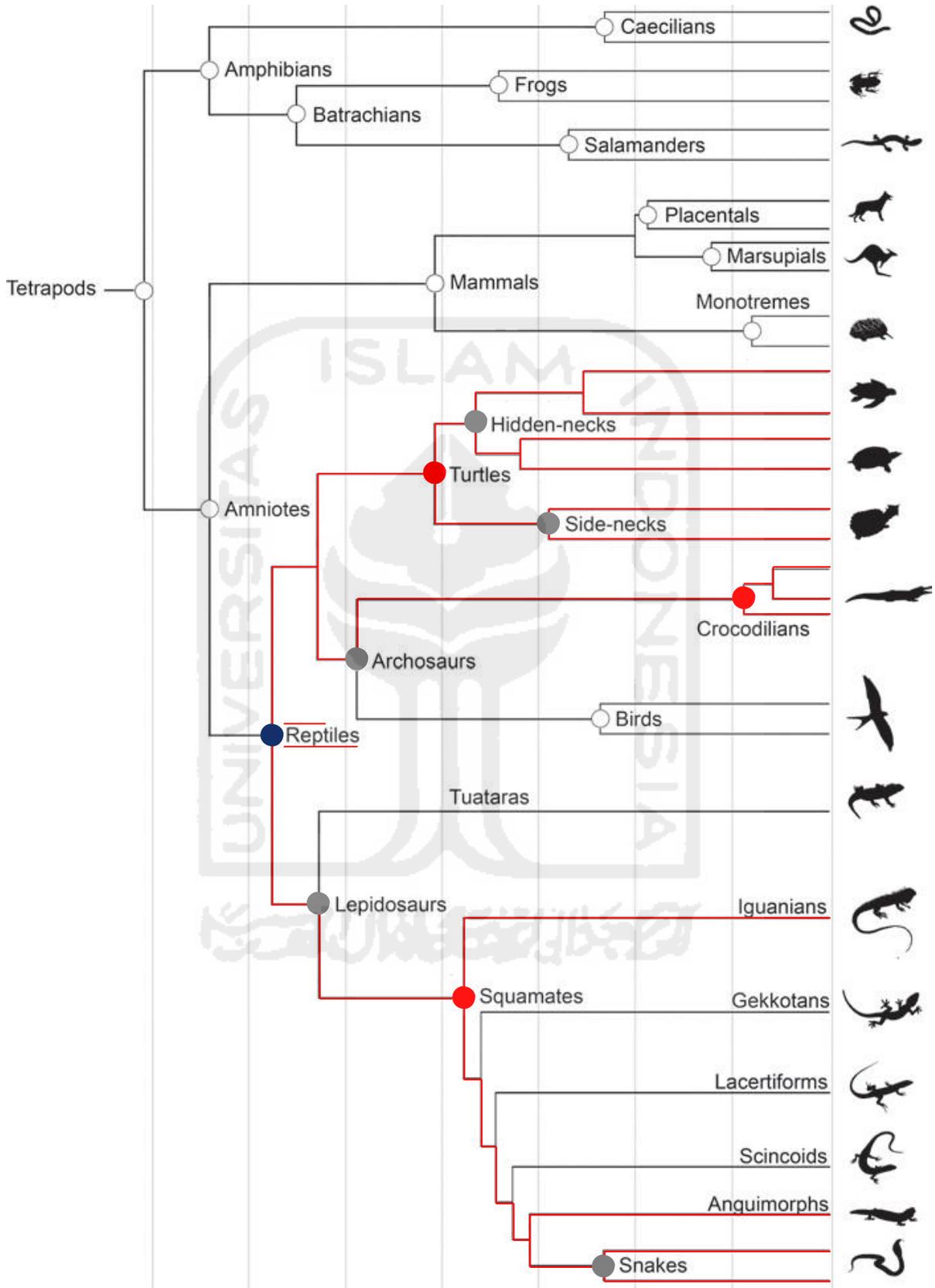
### **i. Taksonomi Reptil**

**Ordo Crocodilya** terdiri atas famili Gavialidae, Alligatoridae, dan Crocodylidae. Di seluruh dunia terdapat sekitar 25 spesies. Contoh jenis reptil dari ordo Crocodilya adalah buaya, alligator, dan caiman. Di Indonesia jenis reptil ini yang biasa ditemui adalah : buaya siam (*Crocodylus siamensis*), buaya muara (*Crocodylus porosus*), buaya irian (*Crocodylus novaeguineae*), buaya senyulong (*Tomistoma schlegelii*), dan buaya kalimantan (*Crocodylus raninus*).

- **Ordo Rhynchocephalia** hanya terdiri atas satu spesies yaitu Tuatara (*Sphenodon punctatus*) yang hidup di Selandia Baru.
- **Ordo Squamata** terdiri atas 9.000-an spesies yang dikelompokkan dalam 66 famili. Spesies reptil dari ordo Squamata ini terdiri atas berbagai jenis kadal dan ular. Contoh reptil dari ordo ini yang hidup di Indonesia antara lain komodo (*Varanus komodoensis*), tokek dan cicak (famili *Gekkonidae*), kadal, bunglon, biawak, ular karung (*Acrochordus javanicus*), ular king kobra (*Ophiophagus hannah*), ular kepala-dua (*Cylindrophis ruffus*), ular sanca bodo (*Python molurus*), ular tanah (*Calloselasma rhodostoma*), ular tikus (*Ptyas korros*), ular weling (*Bungarus candidus*) dan lain-lain.
- **Ordo Testudines** terdiri atas sekitar 300-an spesies yang dikelompokkan dalam 14 famili. Spesies reptil dari ordo Testudines ini terdiri atas berbagai jenis penyu, kura-kura, dan terapin. Beberapa contoh hewan reptil dari ordo Testudines yang hidup di Indonesia diantaranya adalah kura-kura Hutan Sulawesi (*Leucocephalon yuwonoi*), berbagai jenis kura-kura berleher ular, penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), tuntong (*Batagur baska*), tuntong laut (*B. borneoensis*), dan lain-lain.

# TAMAN REPTIL KULON PROGO

*Pusat Konservasi Dengan Penekanan Desain Arsitektur Berdasarkan Perilaku Reptil*



**Gambar 1.3** Skema taksonomi satwa

Sumber : Data Reptile biodiversity

## **1.2 Permasalahan Perancangan**

### **1.2.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang bangunan Taman Reptil Kulon Progo dengan menekankan bentuk simbol *Karakter dan Perilaku Reptil* dan memberikan pengalaman spasial pada pengunjung ?

### **1.2.2 Permasalahan Khusus**

- Bagaimana mengaplikasikan karakter perilaku Reptil kedalam bentuk bangunan ?
- Bagaimana memberikan pengalaman spasial kepada pengunjung tentang *Konservasi* ?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Menjadikan *Taman Reptil di Kulon Progo* yang sesuai dengan pengembangan konservasi yang sudah ada di beberapa area pantai sekitar

### **1.3.1 Tujuan**

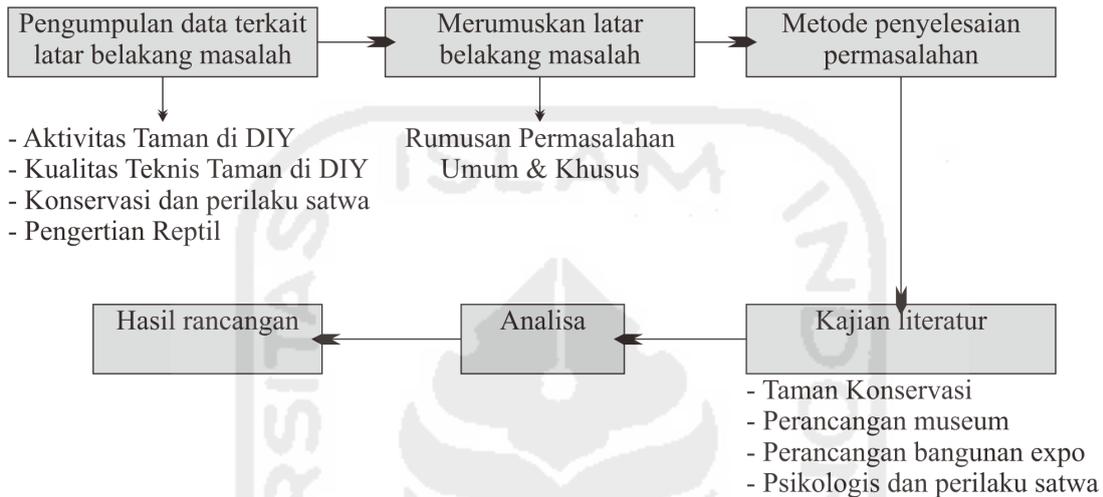
1. Melestarikan dan melindungi satwa.
2. Menyampaikan pesan konservasi kepada pengunjung.
3. Memberikan Fasilitas yang sesuai kuantitas dan kualitas teknis dan memberikan solusi keseimbangan antara industri dan pariwisata.

### **1.3.2 Sasaran Perancangan**

Sasaran perancangan digunakan untuk pecinta satwa, anak-anak. Tema yang dipakai dalam perancangan ialah konservasi pelatihan emosi mental dalam menghadapi rasa takut sejak dini dan mengajak masyarakat agar peduli akan keberlangsungan hidup reptil serta sebagai ajang berkumpul para pecinta reptil.

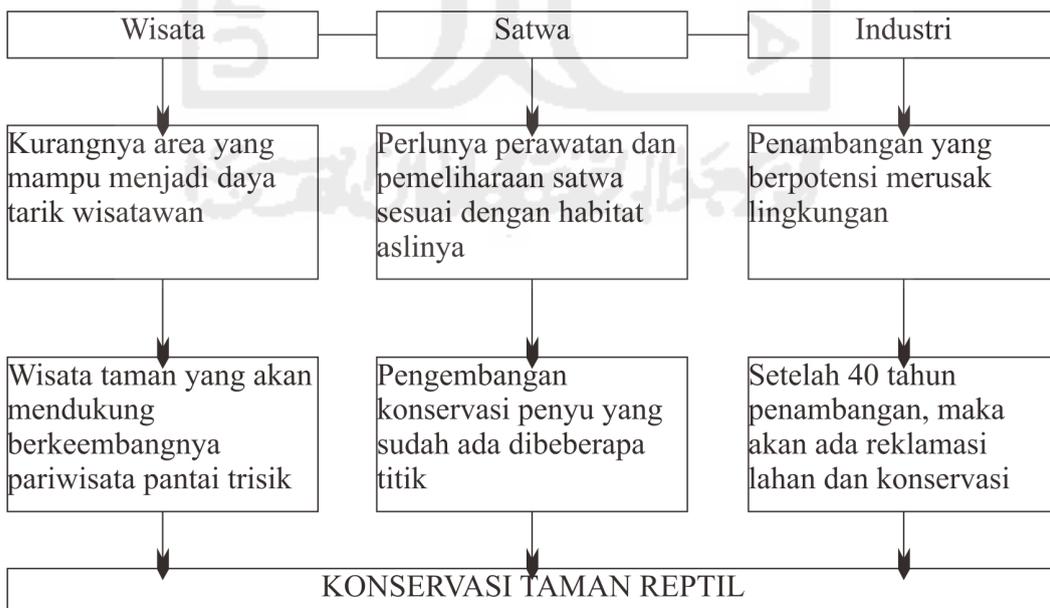
1.4 Metode Pemecahan Permasalahan Perancangan

Metode yang digunakan dalam pemecahan persoalan perancangan ini berhubungan dengan beberapa tahapan. Proses perancangan dimulai dengan pengumpulan data terkait persoalan hingga tahapan mengeluarkan hasil rancangan, ditunjukkan melalui skema pemecahan permasalahan sebagai berikut :



**Gambar 1.2** Metode pemecahan permasalahan A

Sumber : Data Penulis, 2015



**Gambar 1.3** Metode pemecahan permasalahan B

Sumber : Data Penulis, 2015

**1.4 Metode Pengumpulan Data**

**Tabel 1.3** Data Primer dan Sekunder Pengumpulan Data

<b>DATA PRIMER</b>			
<b>No.</b>	<b>JENIS DATA</b>	<b>DATA YANG DIPERLUKAN</b>	<b>KEGUNAAN DATA</b>
1.	Data Survey Site Perancangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto sekitar site</li> <li>• Pemahaman konteks site</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menganalisa potensi yang ada disekitar site.</li> <li>• Untuk memaknai kondisi yang ada di site.</li> </ul>
<b>DATA SEKUNDER</b>			
2.	Kajian Literatur <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku</li> <li>• Internet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data mengenai teori psikologis emosi manusia tentang kecemasan</li> <li>• Data mengenai teori pengalaman ruang</li> <li>• Data mengenai taman konservasi</li> <li>• Data mengenai standart perancangan Museum</li> <li>• Data mengenai standart perancangan Gedung Pameran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Data mengenai teori yang berpengaruh pada sirkulasi pengunjung.</li> <li>•Data mengenai teori yang berpengaruh pada pengalaman ruang bangunan.</li> <li>•Data mengenai taman konservasi digunakan untuk pemilihan pelatihan yang ada dalam rancangan.</li> <li>• Data standart tentang museum digunakan unntuk mengetahui besaran ruang dan perancangan ruang museum yang baik.</li> </ul>

## TAMAN REPTIL KULON PROGO

*Pusat Konservasi Dengan Penekanan Desain Arsitektur Berdasarkan Perilaku Reptil*

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Data mengenai perilaku alami satwa</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Data standart tentang museum dan ruang pameran digunakan untuk mengetahui besaran ruang dan perancangan ruang gedung Pertunjukan yang baik.</li><li>• Data ini digunakan sebagai bahan kajian untuk merumuskan data satwa terhadap desain.</li></ul>
3.	Preseden yang relevan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Data mengenai bangunan yang relevan dengan tema rancangan sehingga dapat menambah kajian untuk mendukung rancangan.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sebagai tambahan kajian tema rancangan yang dapat mendukung desain.</li></ul>

### 1.5 5 Keaslian Penulis

1. Nama : ANGGITA AYU WIDYANINGGAR / 09512002 (UII Yogyakarta)

Judul : CROCODILE FARM AND COTTAGE IN GEMBIRA LOKA ZOO

Penekanan : Interaksi manusia dengan buaya

Tujuan : Meningkatkan pendapatan pihak Gembira Loka dengan adanya Eco

Wisata Crocodile Farm serta memberikan edukasi mengenai satwa dan mengembalikan esensi *back to nature* kepada masyarakat kota yang mulai hilang di area perkotaan melalui pendekatan manusia dengan hewan..

Perbedaan : Perbedaan adalah kegiatan aktifitasnya dan penekanan pada perilaku kedalam ranah arsitektur dalam menyampaikan pesan konservasi.

2. Nama : CHRISANTUS ADITYA / 04.01.11889 (Atma Jaya Yogyakarta)

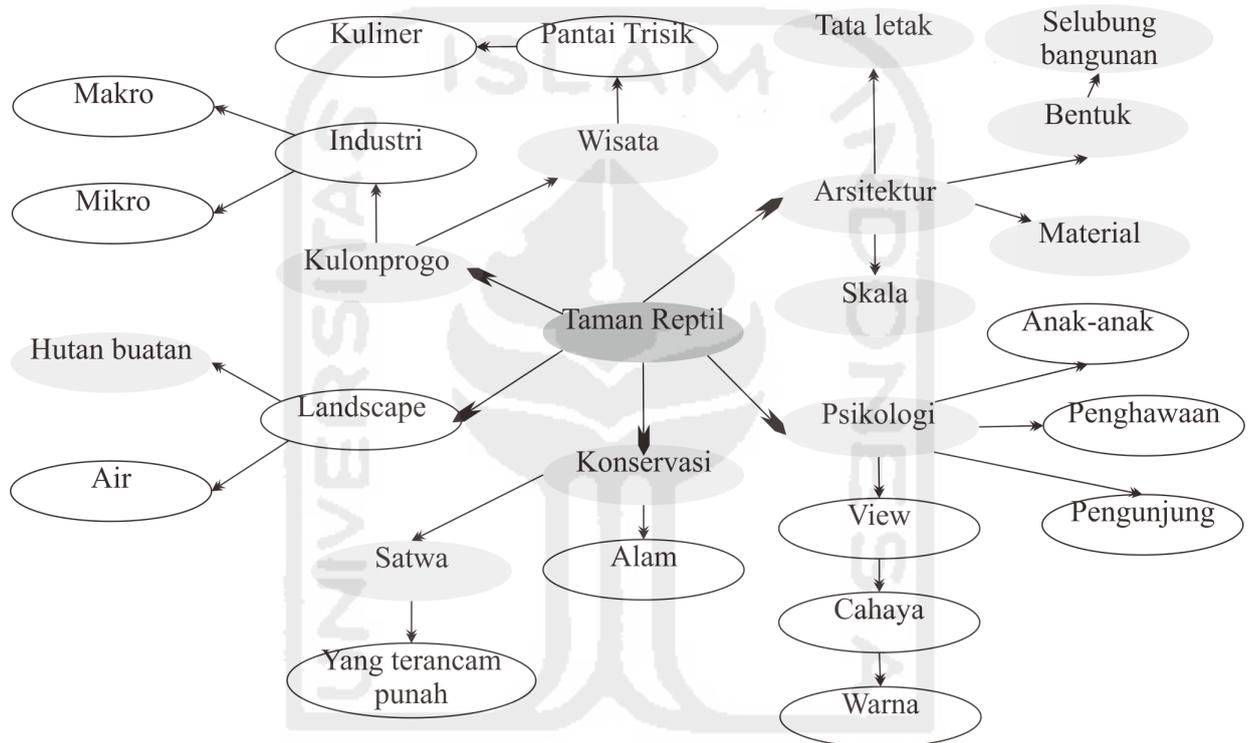
Judul : TAMAN EDUKASI SATWA YOGYAKARTA

Penekanan : Pembelajaran dalam mengelali satwa

Tujuan : Meningkatkan kembali daya minat wisatawan untuk berkunjung ke Gembira Loka setelah mengalami penurunan jumlah pengunjung akibat kurangnya inovasi baru dalam perancangan

Perbedaan : Perbedaan adalah kegiatan aktifitasnya dan penekanan pada perilaku kedalam ranah arsitektur dalam menyampaikan pesan konservasi.

**1.6 Peta Masalah**

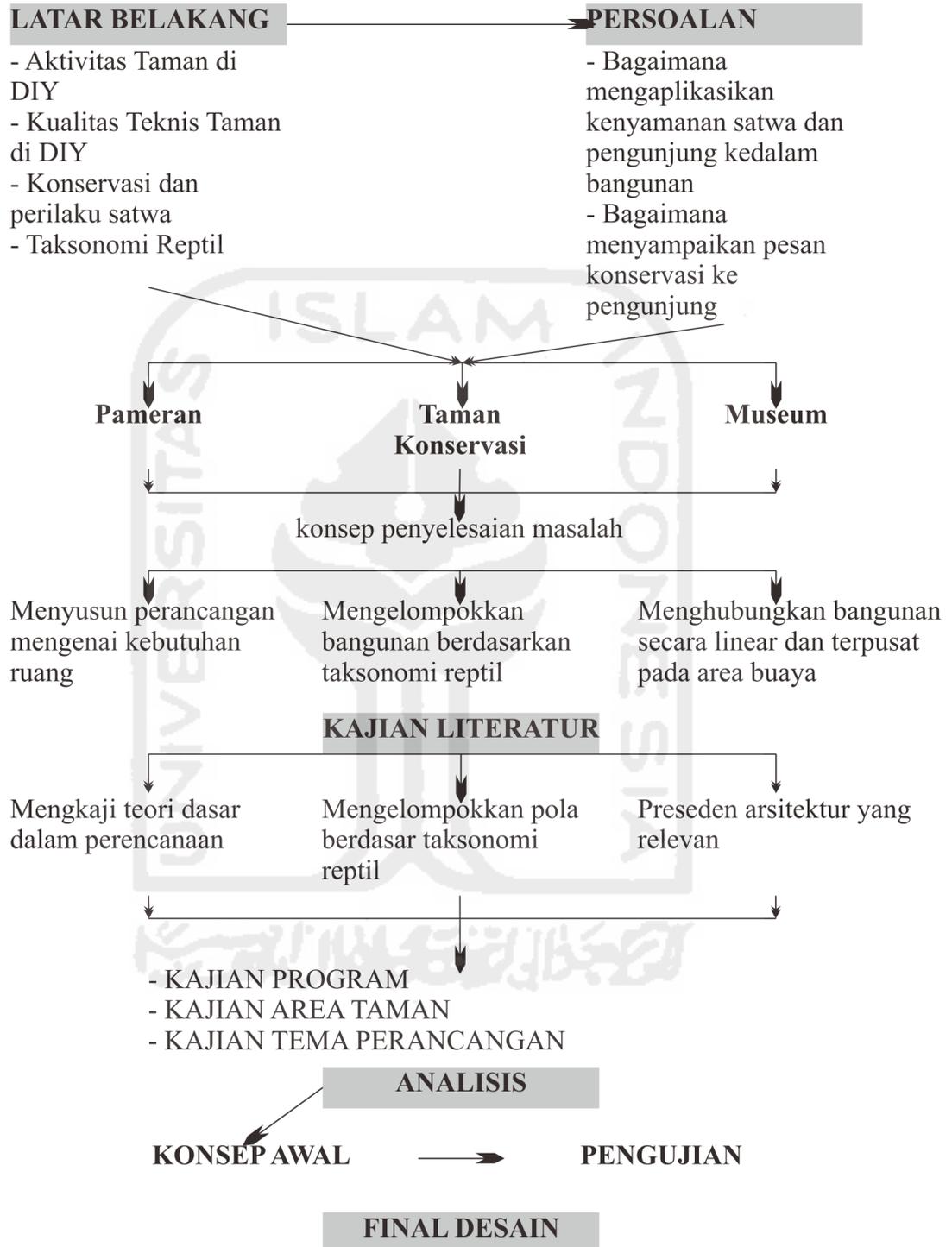


**Gambar 1.4** Peta Persoalan

Sumber : Data Penulis, 2015

Dari banyaknya peta masalah yang ada diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan yang akan digunakan ialah konservasi dalam ranah arsitektur.

**1.7 7 Kerangka Pola Pikir**



**Gambar 1.5** Kerangka Pola Pikir

Sumber : Data Penulis, 2015